

Nilai-nilai Toleransi Antaretnis dalam Perspektif Hadis

Ayu Gintari¹, Zulfahmi Alwi², Tasbih Tasbih³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding e-mail: ayu.gintari@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, e-mail: zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, e-mail: tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
05-11-2025

Direvisi:
04-12-2025

Diterima:
11-12-2025

ABSTRACT

This study aims to explore the values of inter-ethnic tolerance in the perspective of the Prophet Muhammad's hadiths as an ethical foundation for Islamic social relations in multicultural societies. The recurrence of ethnic conflicts in Indonesia, such as those in Papua and Rempang, reflects a gap between Islam's normative ideals and contemporary social realities. In this context, the research examines prophetic messages embedded in authentic hadiths that emphasize human equality regardless of race or ethnicity. Employing a thematic (maudhu'i) approach, this study integrates both textual and contextual analyses of selected hadiths related to the principles of equality, solidarity, and the prohibition of tribal or ethnic fanaticism ('ashabiyyah). To deepen the analysis, insights from the sociology of ethnicity and conflict are incorporated in order to construct a more comprehensive understanding of how these prophetic values are applied within the Indonesian social setting. The findings demonstrate that the Prophet consistently rejected all forms of ethnic superiority and upheld three central moral pillars of Islamic social ethics: equality, human solidarity, and social justice. These principles also serve as the foundation of wasathiyah, the Islamic doctrine of moderation characterized by balance, justice, and the rejection of all forms of extremism, including ethnic or tribal fanaticism ('ashabiyyah), which may threaten social harmony. These prophetic values function as both spiritual and sociological mechanisms for preventing disintegration and strengthening social cohesion amid Indonesia's cultural and ethnic diversity. The contextualization of wasathiyah and prophetic ethics within education, public policy, and intergroup discourse contributes to fostering religious moderation and developing a humanistic and inclusive Islamic interpretation that aligns with the realities of a multicultural nation.

Keywords : 'ashabiyyah, Ethnic Tolerance; Equality; Multiculturalism; Solidarity; Thematic Hadith

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai toleransi antaretnis dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW sebagai landasan etika hubungan sosial Islam di masyarakat multikultural. Berulangnya konflik etnis di Indonesia, seperti yang terjadi di Papua dan Rempang, mencerminkan adanya kesenjangan antara ideal normatif Islam dan realitas sosial kontemporer. Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya menelaah pesan-pesan profetik yang terkandung dalam hadis-hadis autentik yang menekankan kesetaraan manusia tanpa memandang ras maupun etnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (maudhu'i) dengan memadukan analisis tekstual dan kontekstual terhadap sejumlah hadis yang berkaitan dengan prinsip kesetaraan, solidaritas, serta larangan fanatisme kesukuan ('ashabiyyah). Untuk memperkaya analisis, kajian ini juga mengintegrasikan perspektif sosiologi etnisitas dan sosiologi konflik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan sosial nilai-nilai tersebut dalam konteks keindonesiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Nabi secara konsisten menolak segala bentuk superioritas etnis dan menegaskan tiga pilar moral utama etika sosial Islam: kesetaraan, solidaritas kemanusiaan, dan keadilan sosial. Ketiga prinsip ini sekaligus menjadi fondasi dari nilai wasathiyah, yaitu ajaran Islam tentang jalan tengah yang moderat, berimbang, dan berkeadilan, serta menolak segala bentuk ekstremisme termasuk fanatisme kesukuan ('ashabiyyah) yang dapat merusak harmoni sosial. Nilai-nilai profetik tersebut berfungsi sebagai mekanisme spiritual sekaligus sosiologis untuk mencegah disintegrasi dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman budaya dan etnis bangsa. Kontekstualisasi prinsip-prinsip wasathiyah dan etika profetik ini dalam bidang pendidikan, kebijakan publik, dan wacana antar kelompok dapat menumbuhkan moderasi beragama serta mengembangkan tafsir Islam yang humanis, inklusif, dan selaras dengan realitas multikultural Indonesia.

Kata Kunci : 'ashabiyyah; Hadis Tematik; Kesetaraan; Multikulturalisme; Toleransi Antaretnis; Solidaritas

PENDAHULUAN

Toleransi antaretnis merupakan aspek fundamental dalam membangun kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Dalam masyarakat Islam, isu toleransi tidak hanya terbatas pada hubungan antar agama, tetapi juga meliputi relasi sosial antar kelompok etnis yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Fenomena konflik berbasis etnisitas masih kerap terjadi, yang seringkali berakar pada penafsiran keagamaan yang sempit, hegemoni identitas kelompok, serta tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan universal yang sejatinya menjadi inti ajaran Islam. Padahal, Islam sebagai agama rahmatan lil'alamın menempatkan kemanusiaan sebagai dasar kehidupan sosial yang menembus sekat-sekat etnis, ras, dan bangsa. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 1.300 kelompok etnis (Badan Pusat Statistik, 2023). Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai laboratorium sosial yang mencerminkan pluralitas dunia. Semboyan nasional Bhinneka Tunggal Ika menjadi cerminan ideal dari cita-cita untuk menyatukan perbedaan ras, suku, agama, dan golongan dalam satu kesatuan identitas kebangsaan. Namun demikian, keberagaman tersebut juga membawa potensi kerentanan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah konflik sosial bernuansa etnis masih muncul di berbagai wilayah Indonesia, menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi antar etnis masih menghadapi tantangan serius.

Salah satu kasus yang mendapat perhatian nasional adalah konflik etnis di Yahukimo, Papua, pada Oktober 2023, di mana terjadi penyerangan terhadap kelompok pendatang nonPapua yang menewaskan lebih dari sepuluh orang. Peristiwa serupa juga terjadi di Wamena pada Februari 2023, yang diawali oleh isu penculikan anak dan berujung pada bentrokan antara warga asli dan pendatang. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa identitas etnis sering berperan sebagai kerangka mobilisasi dalam ketegangan sosial yang didorong oleh kombinasi beberapa faktor termasuk ketimpangan ekonomi, persaingan sumber daya, kegagalan institusi, dan pemicu proksimal seperti rumor atau insiden lokal.

Dari perspektif sosiologi etnik, identitas etnis berfungsi ganda sebagai sumber solidaritas dan sekaligus potensi konflik. Menurut teori Social Identity (Tajfel & Turner, 1986), individu cenderung mengelompokkan diri berdasarkan kategori sosial tertentu, seperti etnis, agama, atau ras, sehingga terbentuk dikotomi in-group dan out-group. Pola ini berpotensi memunculkan prasangka, stereotip, dan diskriminasi terhadap kelompok lain. Sementara itu, teori sosiologi konflik sebagaimana dikemukakan Dahrendorf (1959) menegaskan bahwa konflik sosial muncul akibat ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Di Indonesia konflik etnis sering kali berkaitan dengan isu perebutan sumber daya ekonomi dan ketidakadilan struktural, yang kemudian memperoleh legitimasi kultural atau bahkan keagamaan.

Islam sesungguhnya telah memberikan panduan normatif yang jelas tentang bagaimana perbedaan etnis harus dimaknai dan dikelola. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." Ayat ini menegaskan bahwa pluralitas manusia adalah sunnatullah yang bertujuan untuk ta'aruf (saling mengenal), bukan untuk saling meniadakan. Dengan demikian, perbedaan etnis bukan ancaman bagi kesatuan sosial, melainkan potensi untuk memperkaya pengalaman kemanusiaan.

Prinsip kesetaraan ini juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad (no. 23489): "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu dan bapak kalian satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, dan tidak ada kelebihan non-Arab atas orang Arab; tidak ada kelebihan orang berkulit merah atas yang berkulit hitam, kecuali dengan takwa." Hadis ini merepresentasikan doktrin moral universal bahwa kemuliaan

manusia tidak ditentukan oleh asal-usul etnis, warna kulit, atau kebangsaan, tetapi oleh ketakwaan dan amal saleh.

Dalam kehidupan sosial Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak praktik nyata yang mencerminkan integrasi lintas etnis, seperti penempatan Bilal bin Rabah (dari Habasyah) sebagai muazin utama, penghormatan kepada Salman al-Farisi (dari Persia), dan Shuhaib ar-Rumi (dari Romawi) dalam majelis sahabat. Bahkan, Nabi SAW pernah berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi (HR. al-Bukhari dan Muslim) dengan sabdanya, “Bukankah dia juga seorang jiwa (manusia)?” sebuah contoh konkret penghormatan terhadap nilai kemanusiaan universal tanpa diskriminasi etnis maupun agama.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep toleransi telah menjadi tema penting dalam kajian keislaman kontemporer, namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dimensi antar agama, belum secara spesifik membahas toleransi antar etnis dalam perspektif hadis. Sebagai contoh, Zainuddin (2020) dalam Jurnal Ilmu Dakwah menyoroti konsep toleransi dalam Islam dari perspektif ayat-ayat al-Qur’an, tetapi tidak mengelaborasi hadis sebagai sumber normatif. Fatimah (2021) dalam Jurnal Al-Daulah meneliti pluralisme Islam dengan pendekatan tafsir, namun belum menyinggung aspek etnik. Rahman dan Yusuf (2022) dalam Jurnal Ushuluddin mengkaji keadilan sosial dalam hadis, tetapi lebih menitik beratkan pada konteks politik. Sementara Sari dan Ma’ruf (2023) dalam Jurnal Studi Islam dan Sosial meneliti hadis tentang ukhuwah insaniyah, namun belum mengaitkannya dengan fenomena konflik etnis di Indonesia. Esack (1997) dan Sachedina (2001) menegaskan Islam sebagai agama kemanusiaan dan pembebasan dari diskriminasi, tetapi fokus mereka tidak spesifik pada analisis hadis yang berhubungan dengan perbedaan etnis. Dari uraian tersebut, tampak adanya *research gap* atau kesenjangan penelitian dalam kajian hadis tematik, khususnya terkait nilai-nilai toleransi antar etnis. *Research gap* secara akademik merujuk pada kekosongan, kekurangan, atau area yang belum dibahas secara memadai oleh penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari aspek tema, metode, data, maupun konteks kajian. Dalam bidang studi hadis, *research gap* muncul ketika terdapat aspek penting dalam teks hadis yang belum dianalisis secara mendalam atau belum dikontekstualisasikan dengan realitas sosial kontemporer.

Dalam konteks penelitian ini, *research gap* terlihat pada minimnya kajian hadis yang secara khusus menelaah toleransi antar etnis melalui pendekatan maudhu’i. Banyak penelitian yang membahas hadis tentang toleransi secara umum, hubungan antaragama, atau etika sosial Nabi, namun belum ada yang secara fokus mengkaji nilai-nilai kesetaraan, penghormatan antar kelompok, dan keadilan sosial sebagai tema yang berhubungan langsung dengan relasi antaretnis. Selain itu, kajian hadis yang ada lebih sering berhenti pada pemaknaan tekstual dan belum menghubungkan makna hadis dengan dinamika sosial masyarakat multikultural seperti Indonesia di mana ketegangan identitas dan konflik berbasis etnis masih sering terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan cara:

1. Mengidentifikasi hadis-hadis autentik yang secara eksplisit berkaitan dengan larangan fanatisme etnis (‘ashabiyyah), kesetaraan manusia, dan solidaritas kemanusiaan.
2. Menganalisis hadis secara maudhu’i, yaitu menghimpun seluruh hadis yang relevan dalam satu tema dan menelaahnya melalui pendekatan tekstual (lughawi, makna kata, struktur kalimat) serta penjelasan ulama dalam kitab-kitab syarah seperti *Fath al-Bari* dan *Syarah Muslim*.
3. Mengontekstualisasikan temuan hadis dengan realitas sosial Indonesia, menggunakan dukungan teori sosiologi etnis dan literatur hadis kontemporer, termasuk kontribusi ulama Indonesia dalam bidang fiqh al-hadith dan ushul al-hadith.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menutupi kekurangan dalam kajian terdahulu, tetapi juga memperluas horizon pemahaman hadis dengan menawarkan kerangka

etika sosial Islam yang relevan untuk memperkuat toleransi antaretnis di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam membangun kerangka teoretis tentang toleransi etnis berbasis nilai kenabian. Selain itu, hasil kajian ini juga memiliki relevansi praktis dalam penguatan pendidikan karakter, pembinaan moderasi beragama, serta rekonstruksi wacana sosial Islam yang menempatkan perbedaan etnis sebagai kekayaan, bukan sumber perpecahan. Dengan demikian, penelitian ini berperan penting dalam meneguhkan Islam sebagai agama rahmatan lil'alam yang menjunjung tinggi kemanusiaan universal dan mengedepankan perdamaian lintas identitas.

Dalam penelitian ini, pengkajian hadis tidak hanya berorientasi pada dimensi tekstual (riwayat), tetapi juga pada dimensi makna dan implementasi (dirayah) yang merefleksikan relevansi ajaran Nabi Muhammad SAW terhadap dinamika sosial kontemporer. Nilai-nilai toleransi antar etnis yang terdapat dalam hadis memiliki signifikansi ganda: pertama, sebagai pedoman normatif bagi pembentukan masyarakat Islam yang berkeadaban (madaniyah); dan kedua, sebagai sumber etika sosial dalam menghadapi kompleksitas pluralitas etnis di Indonesia dan dunia modern. Dengan demikian, studi hadis tematik menjadi relevan untuk menggali pesan moral Nabi SAW yang meneguhkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan universal.

Toleransi antar etnis di Indonesia menjadi semakin penting seiring meningkatnya tantangan globalisasi, migrasi internal, dan politik identitas. Pola interaksi antar kelompok sering kali diwarnai oleh sentimen etnik yang dapat mengancam kohesi sosial apabila tidak diimbangi dengan nilai spiritual dan moralitas agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan keagamaan yang mampu menumbuhkan kesadaran lintas identitas berbasis nilai kenabian. Hadis Nabi SAW tentang kesetaraan manusia lintas etnis memberikan paradigma bahwa keberagaman adalah manifestasi kebijaksanaan ilahi (hikmah ilahiyyah) yang bertujuan untuk membangun peradaban berbasis penghormatan terhadap perbedaan.

Penelitian ini secara epistemologis berpijak pada pendekatan hadis tematik (maudhu'i), yakni mengkaji sejumlah hadis yang memiliki kesamaan tema, kemudian disusun, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk menemukan makna universalnya. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai ta'aruf (saling mengenal), 'adl (keadilan), dan ihsan (berbuat baik) sebagai fondasi moral toleransi antar etnis. Pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pesan-pesan kenabian tidak hanya bersifat historis, tetapi juga kontekstual dalam menghadapi tantangan kemajemukan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan hadis tematik (maudhu'i), yang bertujuan menelusuri, mengklasifikasi, dan menganalisis hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi antar etnis. Dalam pendekatan maudhu'i, penelitian ini hanya menelusuri hadis-hadis yang secara langsung membahas toleransi antar etnis, tanpa meluas pada isu-isu lain seperti toleransi agama, politik identitas, atau relasi gender. Setiap hadis yang teridentifikasi direkam, diklasifikasikan, dan dianalisis melalui dua tahap: (1) Analisis tekstual (lughawi-dilali), dan (2) Analisis kontekstual (sosiologis-sejarah)

A. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder yang dipilih secara purposif karena relevansinya dengan tema toleransi antaretnis. Pertama, sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis otoritatif seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Musnad Ahmad*. Kitab-kitab ini digunakan sebagai rujukan utama untuk menelusuri hadis-hadis yang memuat tema kesetaraan manusia, larangan fanatisme kesukuan ('ashabiyyah), serta nilai-nilai solidaritas dan keadilan sosial. Pemilihan sumber primer ini

didasarkan pada otoritas sanad dan matan yang telah diakui secara luas oleh para ulama hadis, sehingga memungkinkan analisis tematik dilakukan pada landasan data yang sahih dan kredibel. Kedua, sumber data sekunder berupa kitab-kitab syarah klasik, seperti *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-‘Asqalani dan *Syarh Sahih Muslim* karya al-Nawawi. Sumber-sumber ini tidak hanya memberikan penjelasan linguistik dan historis terhadap hadis, tetapi juga membantu memahami konteks moral dan sosial yang melatarbelakangi sabda Nabi SAW. Pemanfaatan syarah ini penting untuk memperdalam analisis dirayah sehingga nilai-nilai profetik yang terkandung dalam hadis dapat ditangkap secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur ilmiah kontemporer yang membahas toleransi, pluralitas, dan sosiologi etnik. Literatur tersebut berfungsi untuk mengontekstualisasikan ajaran hadis ke dalam realitas sosial Indonesia, khususnya dalam dinamika masyarakat multikultural yang rentan terhadap ketegangan identitas. Dengan pendekatan ini, data sekunder tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menjadi instrumen teoritis untuk menjembatani antara teks hadis dan kondisi sosial yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, kombinasi antara sumber primer dan sekunder memberikan landasan metodologis yang kuat bagi penelitian ini, baik dalam aspek autentisitas data hadis maupun dalam penafsiran dan kontekstualisasinya terhadap isu toleransi antaretnis.

B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research) dengan tahapan: (1) identifikasi hadis terkait tema toleransi antar etnis; (2) takhrij untuk memastikan kesahihan sanad dan matan; dan (3) kategorisasi tematik berdasarkan nilai kesetaraan, solidaritas, dan keadilan. Analisis data dilakukan menggunakan metode *maudhu‘i* dengan pendekatan analisis isi (content analysis) dan kontekstualisasi sosial. Setiap hadis dianalisis secara tekstual, lalu dihubungkan dengan realitas masyarakat multi-etnis masa kini, khususnya konteks Indonesia. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi, serta prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah* untuk memastikan keselarasan antara pesan hadis dan tujuan kemanusiaan universal Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tematik Hadis tentang Toleransi Antar Etnis

Penelitian tematik terhadap hadis-hadis Nabi SAW mengenai toleransi antaretnis dilakukan dengan menyeleksi secara khusus hadis-hadis yang secara eksplisit memuat konsep kesetaraan manusia, larangan fanatisme kesukuan (*‘ashabiyyah*), serta penghargaan terhadap keragaman etnis. Setiap hadis yang teridentifikasi dipaparkan dalam teks Arabnya, kemudian dianalisis secara tekstual melalui telaah lafaz, akar kata, makna, serta relasi sinonimnya sebagaimana dijelaskan dalam literatur lughawiyah dan syarah hadis klasik. Setelah itu, analisis kontekstual dilakukan dengan merujuk pada latar historis hadis, penjelasan ulama dalam kitab-kitab syarah otoritatif, serta pembacaan komparatif dalam perspektif fiqih empat mazhab dan kajian kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi SAW menanamkan nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas ras, warna kulit, dan asal-usul etnis. Secara tekstual, hadis-hadis tersebut menegaskan kesetaraan eksistensial manusia di hadapan Allah; secara kontekstual, ia menghadirkan pedoman etis untuk membangun tatanan sosial yang adil, berimbang, dan bebas dari klaim superioritas etnik. Berdasarkan kajian komparatif terhadap sumber-sumber hadis primer dan syarah yang relevan, nilai-nilai toleransi antaretnis dapat diklasifikasikan dalam empat dimensi utama: (1) kesetaraan etnis dan rasial, (2) solidaritas kemanusiaan, (3) larangan fanatisme (*‘ashabiyyah*), dan (4) pengakuan atas keragaman sebagai bagian dari kehendak Ilahi.

Hadis Tidak Ada Keutamaan Ras/Etnis

HR. Ahmad dan al-Bayhaqi- sanad hasan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَعْجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالْتَّقْوَى

Analisis Tekstual:

1. لَا فَضْلَ: penegasan universalisme manusia.
2. عَرَبِيٍّ – أَعْجَمِيٍّ – أَسْوَدَ – أَحْمَرَ: kategori etnis/ras luas dalam masyarakat Arab.
3. إِلَّا بِالْتَّقْوَى: standar moral bukan identitas biologis.

Penjelasan Syarah:

1. Ulama seperti Ibn Kathir menyatakan bahwa ini menghapus hierarki pra-Islam berdasarkan suku/ras.
2. Al-Nawawi menegaskan bahwa hadis ini merupakan asas persamaan dalam kemanusiaan.

A. Hadis Solidaritas Kemanusiaan

Sabda Nabi SAW “Perumpamaan kaum mukminin dalam kasih sayang, cinta, dan empati mereka bagaikan satu tubuh; apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan sakit.” (HR. Muslim, no. 2586). Hadis ini menekankan bahwa umat Islam idealnya hidup dalam solidaritas moral yang melampaui sekat-sekat sosial dan etnis. Makna al-mu'minūn ka jasadin wāhid (orang beriman bagaikan satu tubuh) menunjukkan bahwa penderitaan satu kelompok harus dirasakan oleh kelompok lain sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual. Hadis ini sangat relevan dengan realitas sosial Indonesia yang kerap menghadapi konflik berbasis etnis seperti di Wamena (Papua, 2023) dan Rempang (Batam, 2023), di mana relasi antar kelompok etnis dan keagamaan sempat mengalami ketegangan akibat kesenjangan sosial dan persepsi diskriminatif. Jika nilai hadis ini diinternalisasi dalam kebijakan sosial dan pendidikan, ia dapat memperkuat empati sosial serta mencegah lahirnya disintegrasi bangsa. Dalam perspektif sosiologi konflik, seperti yang dikemukakan Lewis Coser (1956), solidaritas sosial yang kuat berfungsi sebagai mekanisme pengendali konflik (conflict regulation). Dengan demikian, hadis ini bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga etika sosial yang berperan dalam stabilisasi hubungan antar etnis.

B. Hadis Larangan Fanatisme ('Ashabiyyah)

Larangan Fanatisme Suku/Etnis (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

Analisis Tekstual:

1. عَصَبِيَّةٍ ('ashabiyyah): fanatisme kelompok/etnis yang membuat seseorang menilai kebenaran bukan dari akhlak, tetapi kesetiaan kelompok.
2. لَيْسَ مِنَّا: menurut Ibn Hajar berarti “tidak mengikuti akhlak Nabi,” bukan keluar dari Islam.
3. دَعَا – قَاتَلَ – مَاتَ: menunjukkan tiga level: provokasi → aksi → membenaran ideologis.

Penjelasan Syarah Hadis:

1. Menurut Ibn Hajar (Fath al-Bari, 10/390): 'Ashabiyyah adalah *ta'ashshub lil-qawm* (fanatisme kesukuan) yang merusak keadilan dan meniadakan nilai kemanusiaan universal.
2. Menurut al-Nawawi (Syarh Muslim, 8/11): Larangan ini mencakup semua bentuk solidaritas buta berdasarkan etnis, suku, ras, atau kelompok sosial lain.

Makna untuk Toleransi Etnis:

Hadis ini memberikan fondasi bahwa identitas etnis tidak boleh menjadi alasan penindasan, diskriminasi, atau permusuhan.

C. Hadis Pengakuan atas Keragaman Manusia

Sabda Nabi SAW “Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal kalian.” (HR. Muslim, no. 2564). Hadis ini mempertegas bahwa ukuran kemuliaan manusia tidak terletak pada ras, status ekonomi, atau atribut sosial, tetapi pada dimensi spiritual dan moralitas. Pesan ini menolak penilaian berbasis simbol-simbol duniawi yang kerap menjadi sumber superioritas kelompok tertentu atas yang lain. Nilai hadis ini memiliki korelasi langsung dengan QS. al-Rum [30]:22: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, serta berbedanya bahasa dan warna kulitmu. Sungguh, dalam yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” Ayat dan hadis ini menegaskan bahwa keragaman adalah manifestasi kehendak Ilahi (sunnatullah), bukan penyimpangan dari kesatuan manusia. Maka, perbedaan harus dipahami sebagai potensi untuk saling mengenal dan memperkaya pengalaman kemanusiaan (li ta’ārafū), bukan alasan untuk saling menyingkirkan. Dalam pendidikan Islam, hadis ini dapat dijadikan dasar pembentukan karakter inklusif di sekolah dan pesantren. Pendekatan ta’āraf yang diajarkan Nabi SAW menumbuhkan rasa saling menghargai di tengah pluralitas, yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia yang multi etnis dan multi kultural.

D. Hadis Penegasan Ukhuwah Insaniyyah (Persaudaraan Kemanusiaan)

Sabda Nabi SAW “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (terzalimi).” (HR. Bukhari, no. 2442; Muslim, no. 2580). Makna ukhuwah dalam hadis ini tidak terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga dapat diperluas pada prinsip ukhuwah insaniyyah, yakni persaudaraan universal berbasis kemanusiaan. Penafsiran ini sejalan dengan pandangan al-Qaradawi (2007) dalam *Fiqh al-Muwāthānah*, yang menegaskan bahwa persaudaraan insani adalah bagian dari risalah rahmatan lil-‘ālamīn. Dengan demikian, nilai-nilai hadis ini menjadi penting dalam merespons realitas Indonesia yang plural, di mana harmoni sosial hanya dapat dicapai melalui pengakuan atas hak kemanusiaan universal.

E. Sintesis Tematik

Analisis atas kelima kelompok hadis menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi antar etnis dalam ajaran Nabi SAW berpijak pada empat prinsip utama:

1. Egalitarianisme artinya kesetaraan manusia tanpa memandang ras, etnis, atau status sosial.
2. Solidaritas artinya empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia.
3. Anti Fanatisme artinya penolakan terhadap sikap eksklusif dan diskriminatif.
4. Humanisme Universal artinya pengakuan atas perbedaan sebagai bagian dari kehendak Ilahi.

Keempat prinsip ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi sistem etika sosial yang menegakkan keadilan dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai hadis tersebut berfungsi sebagai fondasi teologis bagi penguatan integrasi sosial dan pembentukan karakter kebangsaan yang toleran, adil, dan beradab.

Kontekstualisasi Nilai Hadis dalam Kehidupan Sosial Indonesia

Kontekstualisasi nilai hadis dalam masyarakat Indonesia tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi mensyaratkan penerjemahan pesan-pesan Nabi yang dijelaskan dalam syarah hadis klasik menjadi prinsip etika sosial yang aplikatif. Dalam menjelaskan hadis larangan ‘ashabiyyah, Ibn Hajar menekankan bahwa fanatisme etnis adalah bentuk ketidakadilan yang merusak nilai kemanusiaan universal. Penjelasan ini memberikan fondasi bahwa perilaku sosial berbasis etnosentrisme bertentangan dengan akhlak kenabian.

Al-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* memperluas makna larangan tersebut dengan menyatakan bahwa semua bentuk solidaritas buta, baik etnis, ras, maupun kelompok sosial,

berpotensi menciptakan ketegangan sosial. Pandangan ini penting ketika dikontekstualisasikan ke masyarakat Indonesia yang majemuk dan selalu berhadapan dengan isu kesenjangan identitas.

Dalam kerangka itu, hadis berfungsi sebagai etika lintas etnis yang dapat memperkuat *mutual trust* dan kohesi sosial. Prinsip-prinsip hadis tidak hanya mengatur perilaku individual, tetapi juga memberi arah bagi tatanan sosial yang berkeadilan (*public civility*). Sejalan dengan pemaknaan ulama klasik tersebut, nilai-nilai hadis relevan dalam merespon kasus intoleransi, diskriminasi, dan polarisasi sosial di Indonesia.

Di Indonesia, internalisasi nilai-nilai hadis mengenai toleransi antaretnis memerlukan pendekatan yang selaras dengan *fiqhul-hadīs* dan prinsip kontekstualisasi sebagaimana dikembangkan oleh para ahli hadis Indonesia, seperti M. Syuhudi Ismail, Nasaruddin Umar, Said Aqil Siradj, dan M. Quraish Shihab. Para ulama ini menegaskan bahwa pemahaman hadis tidak boleh berhenti pada dimensi tekstual, tetapi harus mempertimbangkan maqāṣid, konteks sosial, serta tujuan moral yang ingin dicapai Nabi SAW dalam membangun masyarakat yang egaliter, adil, dan bebas dari fanatisme kesukuan ('ashabiyyah).

Menurut Syuhudi Ismail, pemahaman hadis harus mempertimbangkan konteks historis (asbābul-wurūd) dan konteks sosial-kultural agar makna hadis dapat berfungsi secara aplikatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Prinsip ini sejalan dengan gagasan M. Quraish Shihab yang menekankan pentingnya membaca hadis melalui "*pesan moral universalnya*", bukan sebatas bentuk literalnya. Dengan kerangka ini, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang kesetaraan dan larangan 'ashabiyyah dapat dikembangkan menjadi pedoman etika sosial bagi masyarakat multietnis Indonesia.

Dalam praktik sosial, internalisasi nilai-nilai hadis dapat terjadi melalui dua bentuk transformasi. Pertama, transformasi kultural, yakni mengintegrasikan pesan kesetaraan dan anti-diskriminasi dalam tradisi sosial lokal yang selama ini hidup dalam masyarakat berbagai etnis, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan kepada sesama. Hal ini sejalan dengan pemikiran ahli hadis Indonesia seperti K.H. Ali Mustafa Yaqub yang menekankan bahwa hadis memiliki fungsi *tahdzīb al-akhlāq*, yakni membina akhlak dan harmoni sosial. Nilai-nilai ini dapat menjadi ruang dialog antara tradisi lokal dan etika profetik Nabi SAW. Kedua, transformasi struktural, yaitu memformulasikan nilai-nilai hadis ke dalam kebijakan pendidikan dan sosial. Prinsip *ta'āruf* (saling mengenal) sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hujurat:13 dan diperkuat oleh hadis-hadis Nabi tentang persaudaraan manusia dapat menjadi landasan bagi program moderasi beragama dan pendidikan multikultural yang dikembangkan Kementerian Agama Indonesia. Pandangan ini selaras dengan metodologi *fiqhul-hadīs* menurut Nasaruddin Umar yang menekankan bahwa hadis harus menjadi "energi moral" bagi rekayasa sosial (*social engineering*) dan rekonsiliasi antarkelompok.

Dalam konteks konflik etnis di Indonesia, pendekatan hadis tematik juga dapat berperan sebagai sarana rekonsiliasi berbasis nilai (value-based reconciliation). Pendekatan ini sesuai dengan pemikiran Hamka dalam *Tasauf Modern*, yang menekankan bahwa nilai kasih sayang (*rahmah*), pemaafan, dan penghormatan martabat manusia merupakan inti ajaran Nabi dan harus menjadi fondasi penyembuh konflik sosial. Dengan perspektif ini, hadis bukan hanya sumber hukum, tetapi juga instrumen spiritual yang menguatkan kepercayaan antar komunitas, menenangkan ketegangan sosial, dan membangun harmoni etnis.

Selain itu, para ulama Indonesia seperti H. Sya'ban Muhammad dan M. Alfatih Suryadilaga menekankan bahwa hadis dapat berfungsi sebagai social critique, yakni menegur praktik sosial yang bertentangan dengan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keragaman. Pemahaman kontekstual hadis melahirkan kesadaran bahwa pluralitas merupakan realitas sosial sekaligus kehendak Tuhan yang harus dikelola dengan hikmah. Dengan demikian, pendekatan tematik terhadap hadis-hadis toleransi etnis mendorong umat Islam untuk

mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif, adil, dan berkeadaban. Akhirnya, kontekstualisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sosial Indonesia bukan hanya upaya akademik, tetapi merupakan gerakan moral untuk menghadirkan Islam sebagai kekuatan transformatif. Hadis menjadi pedoman membangun tatanan sosial yang berlandaskan moral profetik: kasih sayang, keadilan, wasathiyah, dan kemanusiaan universal, serta memastikan bahwa keberagaman etnis di Indonesia tetap menjadi sumber persatuan dan rahmat bagi seluruh umat manusia.

Sintesis Konseptual

Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam hadis Nabi SAW dapat dipahami sebagai sistem etika profetik yang membentuk orientasi sosial Islam terhadap keberagaman. Hadis-hadis tentang hubungan antarmanusia tidak hanya mengatur dimensi moral individu, tetapi juga membangun tatanan sosial yang berkeadilan dan berperikemanusiaan. Berdasarkan analisis tematik (maudhu'i) yang dilakukan melalui pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran hadis-hadis bertema *toleransi antar etnis*, serta penguatan makna melalui kitab-kitab syarah otoritatif seperti *Fath al-Bari* (Ibn Hajar), *Syarh Sahih Muslim* (al-Nawawi), dan *'Awn al-Ma'bud*, dapat disintesis tiga pilar utama etika toleransi dalam ajaran Nabi SAW, yaitu kesetaraan (equality), solidaritas (solidarity), dan keadilan (justice).

Penyusunan tiga pilar ini bukanlah kategorisasi yang dibuat secara subjektif, melainkan merupakan hasil konstruksi akademik yang merujuk pada:

1. Indikasi makna dalam teks hadis,
2. Penjelasan ulama dalam kitab syarah,
3. Kerangka fiqh al-hadith dan ushul al-hadith sebagaimana dikembangkan oleh para ahli hadis Indonesia seperti Quraish Shihab, KH. Ali Mustafa Yaqub, dan M. Syuhudi Ismail, yang menekankan integrasi antara makna tekstual, konteks historis, dan relevansinya dalam realitas sosial kontemporer.

Berikut penjelasan asal-usul tiga nilai tersebut:

1. Kesetaraan (*Equality*)

Nilai ini bersumber dari hadis-hadis yang menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, seperti hadis:

"Wahai manusia, Tuhan kalian satu dan bapak kalian satu. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab kecuali dengan takwa." (HR. Ahmad)

Dalam *Fath al-Bari*, Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis ini "membatalkan superioritas berdasarkan ras dan etnis," sementara al-Nawawi menyatakan bahwa kesetaraan adalah "asas persaudaraan universal." Para ahli hadis Indonesia, seperti Ali Mustafa Yaqub, menegaskan bahwa kesetaraan adalah prinsip dasar fiqh al-hadith yang harus dianalisis dalam relasi sosial.

2. Solidaritas (*Solidarity*)

Sumber nilai ini muncul dari hadis-hadis yang menekankan kasih sayang lintas identitas, seperti:

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari–Muslim)

Dalam syarahnya, al-Nawawi menerangkan bahwa kata "*saudaranya*" dalam hadis ini bersifat umum dan mencakup seluruh manusia. Quraish Shihab dalam kerangka *teologi kerahmatan* juga menafsirkan solidaritas sebagai jembatan etis dalam masyarakat plural.

3. Keadilan (*Justice*)

Nilai ini berpijak pada hadis-hadis tentang amar makruf, larangan kezaliman, dan keadilan sosial, serta hadis yang mengkritik fanatisme suku ('ashabiyyah):

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyeru kepada 'ashabiyyah..." (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Menurut Ibn Hajar, keadilan mengharuskan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi berbasis etnis. Sementara Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa “hadis-hadis sosial harus dibaca dengan kerangka tujuan moral (maqashid), salah satunya adalah keadilan sosial.” Sintesis dan Sumber Epistemologisnya. Dengan demikian, tiga nilai- kesetaraan, solidaritas, dan keadilan, merupakan:

1. Hasil sintesis metodologis maudhu‘i,
2. Didasarkan pada korpus hadis primer,
3. Diperkuat oleh syarah hadis klasik,
4. Dikonfirmasi oleh metodologi fiqh al-hadith ulama Indonesia,
5. Dan dikontekstualisasikan dalam realitas sosial multietnis Indonesia.

Ketiga nilai ini membentuk kerangka etika sosial Islam yang adaptif terhadap dinamika keberagaman dan sekaligus mencerminkan visi profetik Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi SAW mengandung nilai-nilai universal yang sangat relevan bagi penguatan harmoni sosial di masyarakat multietnis seperti Indonesia. Melalui pendekatan tematik (maudhu‘i), ditemukan tiga prinsip utama yang membentuk etika sosial Islam: kesetaraan (equality), solidaritas kemanusiaan (solidarity), dan keadilan sosial (justice). Ketiganya mencerminkan ajaran profetik yang menolak diskriminasi berbasis etnis atau ras, menumbuhkan empati lintas identitas, serta menegaskan keseimbangan sosial yang berkeadaban. Secara konseptual, penelitian ini memperluas cakrawala studi hadis dengan menunjukkan bahwa pesan-pesan kenabian tidak hanya bersifat normatif teologis, tetapi juga memiliki fungsi sosiologis yang konkret dalam membangun tatanan masyarakat inklusif. Nilai-nilai hadis tersebut dapat diinternalisasi dalam pendidikan Islam, khususnya melalui penguatan kurikulum tafsir dan hadis tematik, pendidikan karakter, dan moderasi beragama. Secara strategis, hasil penelitian ini memberikan landasan moral dan normatif bagi formulasi kebijakan sosial yang berorientasi pada keadilan dan kohesi nasional. Integrasi nilai hadis tentang kesetaraan, solidaritas, dan anti-fanatisme dapat menjadi instrumen efektif dalam mencegah konflik identitas serta memperkuat identitas kebangsaan yang berakar pada prinsip rahmatan lil-‘alamin. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan hadis tematik, tetapi juga menghadirkan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, S. (2009). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ahmad ibn Hanbal. (1995). *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Vol. 1-6). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bukhari, M. ibn Isma‘il. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Ghazali, M. (1993). *Khuluq al-Muslim*. Cairo: Dar al-Qalam.
- Al-Qur‘an al-Karim. (n.d.).
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Islam: The Religion of Tolerance*. Cairo: Al-Falah Foundation.
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bakar, O. (2017). *Islam and Civilisational Renewal: Ethical Foundations of Intercultural Relations*. Kuala Lumpur: IAIS Malaysia.
- Effendi, B. (2018). *Masyarakat Madani dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Esposito, J. L. (2011). *Islam and the West: Encounter and Dialogue*. Oxford: Oxford University Press.
- Federspiel, H. M. (2009). *Popular Indonesian Literature of the Qur‘an*. Ithaca: Cornell University Press.
- Hassan, R. (2021). *Islamic Ethics and the Spirit of Tolerance*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani. (1997). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari (Vol. 1–13)*. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- Ibn Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur‘an al-‘Azhim* (Vol. 1–10). Beirut: Dar al-Tayyibah.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhajir, A. (2022). Moderasi beragama dalam perspektif hadis Nabi SAW. *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial*, 15(2), 145–160.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya‘ al-Turath al-‘Arabi.
- Nurdin, A. (2023). Hadis dan multikulturalisme: Relevansi nilai-nilai Nabi dalam konteks keindonesiaan. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 29(1), 55–72.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur‘an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sahal, A., & Aziz, M. A. (2021). *Tafsir Sosial atas Hadis Nabi: Membaca Ulang Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, R. (2024). Konflik Etnis dan Tantangan Multikulturalisme di Indonesia: Analisis sosiologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 33–52.
- Syamsuddin, D. (2017). *Islam dan Dialog Peradaban: Konsep dan Praktik Toleransi dalam Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- The Wahid Institute. (2022). *Laporan Tahunan: Toleransi dan Kebinekaan di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute.